

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa. Sukmadinata (dalam Sulhan (2011:2) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara guru dan siswa. Pendidik atau yang disebut guru memegang peranan kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung, atau bahkan dalam keadaan darurat serba minim fasilitas, Namun tanpa guru proses pembelajaran hampir tak mungkin bisa berjalan dengan baik, dengan demikian guru menjadi satu kebutuhan yang tak bisa ditawar dalam dunia pendidikan, kehadiran-nya sangat ditunggu dan diharapkan bisa meningkatkan kualitas bangsa di masa datang.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 2016), guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam perannya sebagai pendidik guru dituntut untuk melakukan berbagai pengajaran yang ada sehingga pada saat belajar mengajar sedang berlangsung, siswa dapat memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun untuk mewujudkan peran guru yang berkualitas dalam mengajar diantaranya yakni menetapkan kebijakan pemerintah melalui Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pengalaman mengajar di SMA Santo Fransiskus Asisi, peneliti melihat langsung guru mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan

penugasan. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, sedangkan metode penugasan ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu dan hasilnya dipertanggung jawabkan. Kedua metode tersebut sering dan selalu digunakan guru pada setiap materi pembelajaran geografi.

Metode yang digunakan guru di atas sudah baik, namun belum memberikan variasi pembelajaran yang sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 seperti yang disebutkan sebelumnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak dari hasil belajar tidak menyimak apa yang disampaikan guru, selain itu dari hasil wawancara peneliti kepada siswa ketika ditanyai tentang bagaimana proses belajar geografi, siswa pun menjawab bosan karena setiap mata pelajaran ini selalu diskusi dan diberi penugasan, selain itu mereka merasa suasana pembelajaran monoton dan membosankan.

Hal terburuk ialah dimana 80% siswa tidak memahami penjelasan yang telah disampaikan oleh guru kepada siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan atau tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal tersebut dapat menentukan hasil ketuntasan atau tidak tuntas nya nilai belajar siswa, seberapapun besarnya jumlah siswa yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. menentukan ketuntasan belajar siswa jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan.

Maka dari itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menunjukkan presentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus), Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal, target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak, khususnya untuk mata pelajaran geografi yakni dengan nilai rata-rata 75.

Peningkatan pembelajaran adalah suatu proses meningkatnya hasil belajar siswa disekolah atau bisa juga disebut dengan peningkatan prestasi

belajar, dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar terlihat adanya perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar siswa.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggungjawab untuk menghantarkan siswa memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkahlaku. Pengembangan dalam proses disekolah tidak lepas dari hasil belajar siswa, yang pada hakikatnya belajar merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam rangka mewujudkan kualitas yang baik dalam proses belajar maupun pencapaian pembelajaran. Proses belajar tergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan efektif dan efisien tentu akan memberikan kontribusi hasil belajar yang baik bagi siswa, sebaliknya proses pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal oleh guru, oleh karena itu perlunya upaya pengembangan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses yang mengorganisasi tujuan, bahan, model, alat serta penilaian sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, hal itu dibuktikan ketika guru ingin menyampaikan mata pelajaran, terlebih dahulu guru harus membuat RPP yang didalamnya mencakup semua yang harus dilakukan dan dipersiapkan mulai dari alat, bahan, model, serta sistem penilaian dari proses pembelajaran tersebut sehingga jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan hasil belajar yang diperoleh.

Auditory Intellectually Repetition (AIR) Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemecahan masalah sistematis peserta didik dalam belajar dan membuat peserta didik tertarik terhadap materi hidrosfer. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* berasal dari kata *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi mengemukakan pendapat dan menanggapi. gaya belajar *Auditory* adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata baik yang diciptakan

maupun diingat. *Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir. Kata 'intelektual' menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman tersebut. Sedangkan *Repetition* bermakna pengulangan dalam konteks pembelajaran, *Repetition* menunjuk pada pendalaman, perluasan dan pematapan peserta didik dengan cara memberinya tugas atau kuis.

Model auditory intellectually repetition (AIR) memiliki beberapa kelebihan antara lain:

a. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, c. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, d. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan, e. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Langkah-langkah model pembelajaran *auditory intelettually repetition (AIR)* adalah sebagai berikut: a. Tahap *Auditory*, Kegiatan guru yaitu membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, memberikan LKPD kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal LKPD yang kurang dipahami. Kegiatan siswa adalah siswa menuju kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk oleh guru, siswa menerima LKPD yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan secara kelompok, dan siswa bertanya mengenai soal LKPD yang kurang dipahami kepada guru, b. Tahap *Intellectually*, Kegiatan guru yaitu membimbing kelompok belajar siswa untuk berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKPD, memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, serta memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Kegiatan siswa: mengerjakan soal LKPD secara berkelompok dengan mencermati contoh-contoh soal yang telah

diberikan, mempresentasikan hasil kerjanya secara berkelompok yang telah selesai mereka kerjakan, siswa dari kelompok lain bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, c. Tahap *Repetition*, Kegiatan guru: memberikan latihan soal individu kepada siswa; dengan diarahkan guru, siswa membuat kesimpulan secara lisan tentang materi yang telah dibahas. Kegiatan siswa: mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru secara individu, serta menyimpulkan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

Harapan yang ingin dicapai dengan dilakukan penelitian, guru mata Pelajaran Geografi lebih termotivasi untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar seorang guru harus lebih memperhatikan kondisi belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, siswa dapat belajar aktif untuk berbicara, memiliki hasil belajar yang tinggi sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM), seorang pendidik harus menerapkan beragam model pembelajaran yang bisa menunjang siswa untuk aktif di dalam kelas dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti hasil belajar siswa di dalam kelas pada mata pelajaran geografi yaitu materi hidrosfer itu seperti apa, dan bagaimana perencanaan, dan pelaksanaan serta kendala seperti apa yang perlu di perbaiki agar dapat meningkatkan praktik pembelajaran

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan di sekolah SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak diantaranya adalah :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)* pada materi hidrosfer siswa kelas X IPS 1 di SMA Santo Fransiskus Asisi?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa di kelas SMA Santo Fransiskus Asisi dengan penggunaan model pembelajaran *auditory intellectually repetition (AIR)*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *auditory intelettually repetition (AIR)* pada materi hidrosfer dikelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mengetahui:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *auditory intelettually repetition (AIR)* di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan oleh seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mempunyai suatu manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana dalam menemukan dan menghadapi suatu permasalahan dalam proses pembelajaran serta mendapatkan pengalaman dari penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini dapat dijadikan suatu alternatif untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi, serta dengan dilakukannya penelitian ini maka akan diketahui ada tidaknya pengaruh pemecahan masalah demi meningkatkan kualitas pembelajaran geografi.

b. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar berbeda dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, serta dapat membantu siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran Geografi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pembelajaran geografi di sekolah dengan penerapan pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang serupa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian ruang lingkup bisa berarti pembatasan variabel yang digunakan, berapa banyak subjek yang akan diteliti, luas lokasi penelitian, materi yang dikaji dan sebagainya. Adanya pembatasan atau ruang lingkup dalam sebuah penelitian penting adanya karena akan mempengaruhi validitas dari hasil penelitian itu sendiri.

1. Variabel Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:104) mengemukakan variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam hal ini variabel ada 2 macam yaitu variabel tindakan dan variabel hasil, berikut ini akan dijelaskan variabel dalam penelitian ini:

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan ialah tindakan yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Contohnya: a. guru harus menguasai materi yang disampaikan, b. siapkan pertanyaan, c. memberi acuan, d. memusatkan jawaban siswa, d. memberi acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *auditory intellectuallly repetition (AIR)*

b. Variabel Hasil

Variabel hasil ialah jumlah atau kuantitas yang dapat diukur/dihitung dari suatu perolehan yang telah dilakukan oleh siswa yang mengakibatkan berubahnya hasil belajar tersebut.

Variabel hasil dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa pada materi Hidrosfer dikelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak

2. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu diberikan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu diberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam variabel penelitian ini.

a. Hasil Belajar

Dari penjelasan tentang hasil belajar, maka peneliti menyimpulkan hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di tahapan SMA yaitu maksimal pada hasil belajarnya mencakup C1 (Pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), dan C4 (Analisis), yang mana pada penelitian ini fokusnya pada hasil belajar siswa yang akan diukur adalah pada tahapan C2 yaitu memahami siklus hidrologi

Kompetensi tersebut merupakan tahapan pada ranah kognitif yaitu C2 (Pemahaman). Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, yang tertuang dalam silabus, maka peneliti menetapkan hasil belajar dalam penelitian ini yaitu kemampuan yang diperoleh siswa pada ranah C2 (Pemahaman), yang mana siswa

mampu memahami materi Siklus Hidrologi dengan model pembelajaran *auditory inttellectually repetition (AIR)* di kelas X IPS 1.

b. Model Pembelajaran *Auditory Inttellectually Repetition (AIR)*

Model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, sehingga karakteristik dari model pembelajaran kooperatif terdapat dalam model pembelajaran ini. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, and Repetition*.

Burhan (2014), model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya .

Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan *Auditory Intellectually* dan *Repetition*. Dimana *Auditory* berarti bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* berarti bahwa belajar dengan menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkan.

Sedangkan *Repetition* adalah pengulangan yang berarti pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran melalui tahapan-tahapannya, siswa diberikan kesempatan secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok.

c. Materi Hidrosfer

1) Pengertian Hidrosfer

Hidrosfer adalah lapisan air yang ada di permukaan bumi. Kata hidrosfer berasal dari kata bahasa Inggris *hydrosphere*; *hydro* berarti air dan *sphere* berarti bulatan atau lingkup, jadi hidrosfer merupakan lapisan air yang menyelimuti bumi. Hidrosfer di permukaan bumi meliputi danau, sungai, laut, lautan, salju atau gletser, air tanah dan uap air yang terdapat di lapisan udara.

2) Adapun macam- macam permukaan air yang termasuk ke dalam hidrosfer diantaranya:

a) Perairan Sungai

Perairan sungai ini adalah air tawar yang selalu mengalir pada titik yang sumbernya menuju pada muara di laut sehingga air sungai lebih besar yang bersumber dari limpasan dari mata air tanah. Pada umumnya air sungai ini bisa atau dapat mencapai lebih banyak terdapat disebabkan karena hal ini disebut *creek* serta wadi, Pada saat hujan disebabkan karena banyak meresap ke dalam tanah dari permukaan air laut kembali ke atmosfer.

b) Perairan Laut

Perairan air laut ini adalah air asin yang bersumber dari permukaan bumi yang berada di perairan yang asin hal ini melingkupi semua air yang berada pada laut. Merupakan

wilayah permukaan bumi yang tertutup oleh adanya air asin. Mempunyai beberapa peranan sebagai penyedia air di dunia dan juga sekaligus unsur utama di dalam proses siklus hidrologi. Contoh ialah seperti : pesisir dan pantai.

c) Perairan Darat

Hidrosfer Perairan Darat ini adalah air tawar yang bersumber dari tanah yang dangkal dari permukaan bumi dan juga berbagai air yang terdapat di sungai atau danau. Merupakan seluruh tubuh perairan yang terjadi serta berada di daratan. Jenis-jenis perairan darat diantaranya : sungai, danau, rawa.

F. Hipotesis Tindakan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas sehingga memerlukan adanya hipotesis tindakan. Hipotesis penting untuk dikemukakan sebelum melakukan penelitian, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Adapun hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Terdapat Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intelettually Repetition (AIR)* Pada Materi Hidrosfer dikelas X IPS 1 SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak.